

Kearifan Lokal Maras Taun Dusun Aik Ruak

Mangifera Indica Junsyah¹, Erda Fitriani^{2*}, Adri Febrianto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan kearifan lokal upacara maras taun di Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitong Timur. Upacara maras taun merupakan upacara yang sangat penting bagi masyarakat Belitong, yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ketika panen padi. Serta adanya kepercayaan yang masih kental oleh masyarakat Dusun Aik Ruak terhadap berbagai macam tradisi, adat, mitos, dan salah satunya masih percaya akan pentingnya pelaksanaan upacara maras taun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Fenomena ini dianalisis dengan teori budaya sebagai sistem kognitif oleh Ward Goodenough. Menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam kepada 14 orang informan, dan studi dokumen. Teknik triangulasi yang dipakai yaitu triangulasi sumber, dan model analisis data menurut J.P Spradley. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: upacara maras taun memiliki kearifan lokal yakni, 1). Menjaga hubungan sosial seperti, menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat, kerja sama yang baik dalam upacara maras taun, dan mampu menghargai perbedaan. 2). Kearifan lokal maras taun dalam konservasi alam seperti, adanya pantangan dan larangan hutan yang tidak boleh dibuka menjadi ladang, karena sebagai tempat flora/fauna serta adanya pembukaan dan pengelolaan ladang yang mampu meminimalisir terjadinya kerusakan ekosistem.

Kata Kunci: Kebudayaan; Kearifan Lokal; Maras Taun; Upacara.

Abstract

This study aims to describe and explain the local wisdom of the maras taun ceremony in Aik Ruak Hamlet, Simpang Tiga Village, Simpang Renggang District, East Belitong Regency. The maras taun ceremony is a very important ceremony for the Belitong people, which is held once a year during the rice harvest. As well as the existence of a strong belief by the people of Dusun Aik Ruak towards various traditions, customs, myths, and one of them still believes in the importance of carrying out the maras taun ceremony in the midst of people's lives. This phenomenon was analyzed by the theory of culture as a cognitive system by Ward Goodenough. Using a qualitative approach and type of ethnographic research. Data was collected using participatory observation techniques, in-depth interviews with 14 informants, and document studies. The triangulation technique used is source triangulation, and the data analysis model according to J.P Spradley. Based on the results of the study, it was found that: the maras taun ceremony has local wisdom, namely, 1). Maintaining social relations such as, establishing friendship between fellow communities, good cooperation in the annual maras ceremony, and being able to appreciate differences. 2). The local wisdom of maras taun in nature conservation, such as the existence of taboos and prohibitions on forests that should not be opened into fields, because they are a place for flora/fauna as well as clearing and managing fields that are able to minimize the occurrence of ecosystem damage.

Keywords: Ceremony; Culture; Local Wisdom; Maras Taun.

How to Cite: Juansyah, M.I., Fitriani, E., & Febrianto, A. (2022). Kearifan Lokal Maras Taun Dusun Aik Ruak. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1), 30-42.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Belitung atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Belitong*, atau *Blliton*. Pulau yang dikenal dengan sebutan *Negeri Laskar Pelangi* ini, terdapat sebuah kebudayaan *maras taun* khususnya di Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur. *Maras taun* pada dasarnya terdiri dari dua kata yakni, *maras* yang berarti membersihkan dan *taun* yang berarti tahun, secara sederhana *maras taun* dapat diartikan sebagai suatu bentuk upacara untuk membersihkan segala bentuk permasalahan ditahun tersebut. Pada umumnya *maras taun* dilakukan satu tahun sekali, biasanya diadakan pada setiap bulan April atau tergantung kapan pelaksanaan terakhir *maras taun* tersebut. *Maras taun* sendiri merupakan bentuk upacara yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen padi. Secara umum, *maras taun* dilakukan oleh seluruh masyarakat Melayu Belitung, baik secara bersamaan ataupun bergantian, yang mana pada pelaksanaan *maras taun* tersebut dipimpin oleh seorang *dukun* (pemangku adat).

Pada kegiatan *maras taun* ini juga, berbagai macam kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat lokal ditampilkan, seperti *losong panjang*, *dul mulok*, *becampak*, *beripat beregong*, *begambus*, *betiong*, *beseppen*, dan *begasing*. Makanan khas yang juga selalu dihidangkan pada saat berlangsungnya kegiatan upacara *maras taun* yakni dikenal oleh masyarakat Melayu Belitung dengan sebutan *lepat*, merupakan sebuah makanan yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan daun pandan (*lais*). *Maras taun* juga menjadi salah satu *event* wisata bagi masyarakat Melayu Belitung, yang salah satunya pada kegiatan 1001 *Dulang De Maras Taun* di Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur, dalam rangkaian kegiatan *Ngembarik de Belitong Timor* (Suharli, 2019). Namun pada saat ini pelaksanaan *maras taun*, tidak bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya, dikarenakan kondisi dan situasi pandemi yang membatasi aktivitas berkerumun. Sebagaimana pelaksanaan *maras taun* pada tanggal 21 Maret 2021 di Dusun Aik Ruak. Hanya melibatkan tokoh pemerintah desa, tokoh pemerintah dusun, *dukun* (pemangku adat), dan beberapa tokoh masyarakat.

Argumentasi pentingnya penelitian yakni, upacara *maras taun* merupakan upacara yang sangat penting bagi masyarakat Belitung, yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ketika panen padi. Serta adanya kepercayaan yang masih kental oleh masyarakat Dusun Aik Ruak terhadap berbagai macam tradisi, adat, mitos, dan salah satunya masih percaya akan pentingnya pelaksanaan upacara *maras taun* di tengah-tengah kehidupan masyarakat (wawancara dengan bapak Sudartin Selaku *Dukun* Aik Ruak). Berdasarkan fenomena yang peneliti lihat, menarik bagi peneliti untuk mengkaji kearifan lokal *maras taun* pada masyarakat Melayu Belitung khususnya di Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur.

Berikut ada beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti relevan, dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni; *pertama*, Merinda (Merinda, 2014) menjelaskan bahwa upacara *maras taun* merupakan sebuah aktivitas yang sakral, bersifat spiritual keagamaan, dan kepercayaan masyarakat dalam mengekspresikan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu sebagai pengungkapan rasa syukur atas karunia Sang Pencipta Allah SWT serta terdapat tindakan komunikatif sebagai bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. *Kedua*, Adhitya (Adhitya, 2016) menggambarkan bahwa upacara *maras taun* merupakan perubahan pandangan yang semula pesta panen padi tetapi sekarang lebih kearah selamatan kampung, selain itu perkembangan juga terjadi dalam hal kesenian yang diadakan setelah *maras taun*. *Ketiga*, Putra (Putra, 2019) menunjukkan bahwa dalam upacara adat *maras taun* terdapat tanda dan makna (semiotika kewarganegaraan), nilai Spiritualitas dan nilai-nilai Pancasila. *Keempat*, Fadillah (Fadillah, 2017) menunjukan bahwa terjadi pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan *maras taun*. Pergeseran pada umumnya terjadi pada nilai kebersamaan, nilai tradisi dan nilai kebudayaan serta nilai adat yang ada dalam perayaan *maras taun* tersebut. *Kelima*, Fitriyanti (Fitriyanti, 2016) menjelaskan bahwa upacara *maras taun* dilaksanakan dengan ritual-ritual adat yang berhubungan dengan hal ghaib dan ditinjau dari hukum Islam, *maras taun* lebih kepada ungkapan rasa syukur atas segala limpahan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan yang terletak pada objek kajian tentang *maras taun* pada masyarakat Belitung. Perbedaan dalam penelitian yang peneliti lakukan terletak pada permasalahan, teori dan pendekatan yang menjadi fokus dalam penelitian tentang kearifan lokal upacara *maras taun*. Berdasarkan uraian dan relevansi yang dipaparkan terkait tentang kebudayaan *maras taun* dikalangan masyarakat Belitung tersebut, peneliti menemukan sebuah peluang untuk dilakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam tentang kearifan lokal *maras taun* pada masyarakat Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya tidak membahas secara mendalam tentang kearifan lokal *maras*

taun, yang mana nilai-nilai tersebut menjadi pengetahuan, keterampilan, peraturan, dan pengalaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pedoman atau arah kehidupan dan kebiasaan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dianalisis dengan teori budaya sebagai sistem kognitif. Secara garis besar teori budaya sebagai sistem kognitif, berupaya melihat, mengungkapkan dan menjelaskan *maras taun* sebagai kebudayaan yang mampu mengatur pola kehidupan masyarakat secara berulang dan teratur, serta kebudayaan *maras taun* tersebut menjadi sistem pengetahuan, kepercayaan dan pedoman dalam menentukan tindakan masyarakat (Keesing, 1999). Selanjutnya menurut Ward Goodenough kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat. Budaya adalah sesuatu yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia (Palar et al., 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan mengungkapkan, menjelaskan, dan menganalisis permasalahan secara mendalam, terhadap fakta dan realita yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan penelitian tentang kearifan lokal *maras taun* pada masyarakat Belitong. Pemilihan pendekatan kualitatif ini dilakukan karena: *pertama*, pendekatan kualitatif memberikan kemudahan pada kenyataan jamak. *Kedua*, pendekatan ini mampu menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga*, pendekatan ini dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman nilai (Moleong, 2017). Tipe penelitian etnografi, yang bertujuan memahami sudut pandang masyarakat, yang berhubungan dengan kehidupan (Spradley, 2007).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggiang, Kabupaten Belitong Timur. Pada tanggal 1 Februari 2022 sampai dengan 30 April 2022. Alasan dipilihnya Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, merupakan salah satu daerah di Belitong Timur yang masih kental akan kepercayaan terhadap berbagai macam tradisi, adat, mitos, dan percaya akan pentingnya pelaksanaan upacara *maras taun* di tengah-tengah kehidupan masyarakat, serta menjadi penyelenggara *event 1001 dulang de maras taun*.

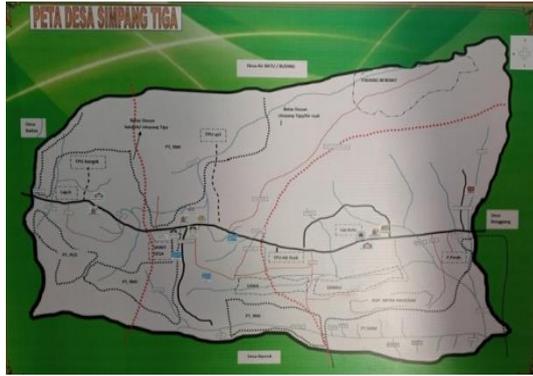
Pada penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*, karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Sebab itu informan peneliti sebanyak 14 orang yang terdiri dari tokoh adat Kabupaten Belitong Timur, tokoh pemerintah daerah yakni (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitong Timur, Camat Simpang Renggiang, Kepala Desa Simpang Tiga, dan Kepala Dusun Aik Ruak), *dukun* kampung atau pemangku adat di Dusun Aik Ruak, tokoh masyarakat yakni (tokoh agama, tokoh pemuda dan orang-orang yang dituakan) dan masyarakat yang terlibat di dalam pelaksanaan kegiatan upacara *maras taun* di Dusun Aik Ruak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni; observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung ke objek penelitian. Dengan tipe observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam upacara *maras taun* (Sugiono, 2019). Wawancara atau *Interview* merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal untuk mendapatkan informasi secara langsung, dengan tipe wawancara mendalam (*in-depth interview*), tujuannya agar wawancara yang dilakukan kepada informan bisa lentur, terbuka, dan tidak berstruktur ketat. Studi dokumen berbentuk tulisan, gambar, profil desa atau karya-karya monumental dari seseorang. Selanjutnya dilakukan teknik triangulasi data melalui sumber lainnya, untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari setiap informan (Moleong, 2017). Dengan analisis data J.P Spradley, yang terdiri dari empat tahapan analisis yakni, domain, taksonomi, komponen dan tema budaya.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Dusun Aik Ruak

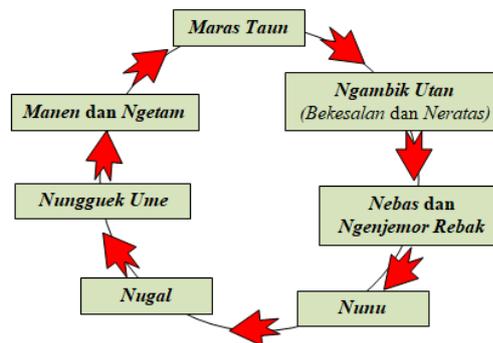
Secara geografis Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggiang, Kabupaten Belitong Timur. Terletak di tengah-tengah Pulau Belitong, dengan batas-batas, sebelah timur berbatasan langsung dengan Dusun Liring, Desa Renggiang, di sebelah barat berbatasan langsung dengan Dusun Simpang Tiga, Desa Simpang Tiga, Sebelah utara berbatasan langsung dengan Dusun Tungkup, Desa Nyuruk dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Dusun Buding, Desa Buding. Memiliki luas wilayah 15.950 ha, dengan curah hujan 2000 mm dan suhu rata-rata harian 22-38 °C. Dusun Aik Ruak sendiri berada pada ketinggian 39-500 MDPL. Jumlah penduduk di Dusun Aik Ruak adalah sebanyak 1.530 jiwa dengan 793 laki-laki dan 737 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 465 KK.



Gambar 1. Peta Desa Simpang Tiga
Sumber : Dokumentasi Mangifera Indica Juarsyah

Upacara *Maras Taun*

Upacara merupakan serangkaian tindakan yang diatur serta ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Aeni, 2018). Pada dasarnya upacara *maras taun* merupakan bagian dari upacara lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Aik Ruak. Ada berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat,



Gambar 2. Siklus Be Ume Be Taun Hingga Upacara Maras Taun

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti

Pada gambar 2 memperlihatkan sebuah siklus *be ume be taun* hingga upacara *maras taun*. *Bekesalan*, merupakan sebuah bentuk perizinan dan perlindungan yang diberikan oleh seorang *dukun* (pemangku adat), kepada masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, *bekesalan* dilakukan dengan cara memberikan potongan daun *deruse* atau daun *ati-ati*, selanjutnya dibarengi dengan beras putih dan *kunyit* (jahe). *Bekesalan* dilakukan oleh masyarakat Dusun Aik Ruak sebelum membuka lahan pertanian atau perkebunan.



Gambar 3. Proses Bekesalan

Sumber : Dokumentasi Mangifera Indica Juarsyah

Pada gambar 3 memperlihatkan sebuah wadah yang digunakan dalam proses *bekesalan* seperti, baskom, piring, mangkuk, dan teko yang berisi air putih. Adanya berbagai macam bahan-bahan yang digunakanyaitu, arang yang sudah dibakar, kemenyan yang sudah dihaluskan, potongan daun *deruse* dan *ati-ati*, beras putih, *kunyit* (jahe), lilin, uang dan plastik. Selanjutnya dilakukan ritual dengan bacaan doa yang dilakukan oleh *kik dukun*.

Neratas, diartikan sebagai bentuk pembatasan atau batas akan luas lahan pertanian atau perkebunan yang masyarakat ambil.



Gambar 4. Proses Neratas

Sumber : Dokumentasi Mangifera Indica Juarsyah

Pada gambar 4 memperlihatkan sebuah pancang kayu, yang dijadikan sebagai patokan atau batas lahan baru yang akan dijadikan oleh masyarakat sebagai ladang atau *ume*, dengan luas lahan yang pada umumnya 100x100 meter.

Nebas dan *ngenjemor rebak* diartikan sebagai bentuk proses pembersihan lahan pertanian atau perkebunan dengan cara menebang pepohonan yang berada di dalam area lahan pertanian atau perkebunan tersebut dan membiarkan dalam beberapa waktu hingga semuanya mengering.



Gambar 5. Proses Nebas dan Ngenjemor Rebak

Sumber: Dokumentasi Mangifera Indica Juarsyah

Pada gambar 5 memperlihatkan sebuah lahan yang sudah ditebangi oleh masyarakat untuk dilakukan pembukaan lahan pertanian baru. Selanjutnya dibiarkan pepohonan dan tumbuhan tersebut mengering. *Nunu*, diartikan sebagai bentuk proses pembakaran lahan pertanian atau perkebunan setelah proses penebangan pohon dan pembersihan lahan tadi. Proses *numu* ini dilakukan setelah semua pepohonan yang ditebang tadi mengering secara keseluruhan.



Gambar 6. Proses Nunu

Sumber : Dokumentasi Mangifera Indica Juarsyah

Pada gambar 6 memperlihatkan sebuah ladang yang sudah selesai dibakar dan siap untuk membersihkan serta menyingkirkan pohon-pohon besar yang masih berada disekitar ladang. *Nugal* diartikan sebagai proses penanaman benih padi, dilahan pertanian yang sebelumnya sudah dibersihkan dan dilakukan pembakaran. *Nungguuk Ume*, diartikan sebagai proses penjagaan dan perawatan padi selama kurang lebih 5-6 bulan hingga padi tersebut menguning dan siap untuk di panen.



Gambar 7. Padi Ume

Sumber : Dokumentasi Mangifera Indica Juarsyah

Pada gambar 7 memperlihatkan padi *ume* yang sudah mulai tumbuh, setelah dilakukannya proses *nugal* atau menabur benih padi ke ladang yang sudah selesai dilakukan pembakaran. *Manen* atau *ngetam* adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memanen padi yang sudah menguning atau cukup umurnya untuk dipanen.



Gambar 8. Proses Manen/Ngetam padi yang sudah menguning

Sumber : Dokumentasi Mangifera Indica Juarsyah

Pada gambar 8 memperlihatkan dua orang yang sedang memanen padi *ume*, dengan cara merontokkan padi menggunakan tangan serta dimasukan kedalam wadah terbuat dari rajutan daun *lais* atau pandan, yang mana masyarakat Belitong mengenal wadah tersebut dengan sebutan *bundong*. *Maras taun*, merupakan sebuah kegiatan yang memberikan tanda atau batas dari tahun lama ke tahun baru, dilaksanakan *maras taun* itu bermakna membersihkan segala bentuk permasalahan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, agar nantinya kehidupan masyarakat ditahun yang akan datang, bisa lebih baik lagi dari tahun-tahun sebelumnya. Serta *maras taun* juga merupakan proses perayaan hasil panen padi, dan puncak dari proses *be ume be taun*, yang didalamnya dilakukan berbagai macam ritual-ritual adat dan tahapan-tahapan yakni: (1) *Mutus pate/ mutus paham* yaitu, berkumpulnya perwakilan masyarakat untuk menentukan kapan pelaksanaan *maras taun* akan dilaksanakan. (2) Pembukaan, yaitu pemberian kata sambutan oleh beberapa tokoh masyarakat seperti, kepala desa, kepala dusun, dan *pengulu gawai*. (3) *Bedue besame*, merupakan proses berdoa bersama yang dipimpin oleh *kik lebai* atau tokoh agama di Dusun Aik Ruak, dengan maksud dan tujuan agar diberikan segala bentuk kesehatan, dijauhkan dari segala bentuk mara bahaya, serta diberikan keselamatan, selanjutnya juga *maras taun* dilakukan oleh masyarakat untuk memohon kepada yang maha kuasa agar kehidupan masyarakat dalam kampung ini dimudahkan segala rezekinya. (3) *Ngabak*, merupakan sebuah proses *kik dukun* akan memimpin ritual dengan berbagai macam bahan-bahan yang digunakan didalam proses *bekesalan* seperti, arang yang sudah dibakar, kemenyan yang sudah dihaluskan, potongan daun *deruse* dan daun *ati-ati*, beras putih, *kunyit* (jaje), lilin, uang dan plastik es. Selanjutnya dilakukan ritual dengan bacaan doa-doa yang dilakukan oleh *kik dukun*. Setelah dilaksanakan proses *ngabak* tersebut *kik dukun*

juga akan melakukan *ngitong jiwa* (hitung jiwa) sesuai dengan jumlah masyarakat dan menyampaikan terkait pantangan dan larangan yang harus masyarakat patuhi selama satu tahun mendatang. (4) *Makan bedulang/berage*, yaitu masyarakat secara bersama-sama menikmati berbagai macam hidangan yang sebelumnya sudah disediakan atau makan bersama-sama.



Gambar 9. Kegiatan Maras Taun di Dusun Aik Ruak

Sumber : Dokumentasi Mangifera Indica Juarsyah

Pada gambar 9 memperlihatkan masyarakat Dusun Aik Ruak yang sedang berkumpul di rumah *kik dukun*, untuk melaksanakan kegiatan upacara *maras taun* pada tanggal 21 Maret 2021, yang mana pada saat itu pelaksanaan *maras taun* hanya dihadiri oleh pemerintah desa, dusun, ketua RT, *kik dukun* (pemangku adat), tokoh agama, tokoh pemuda, dan juga beberapa orang yang berperan penting didalam membantuk persiapan dan pelaksanaan upacara *maras taun*.

Kearifan Lokal dalam Upacara *Maras Taun*

Upacara *maras taun* merupakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap segala bentuk rezeki, kesehatan, keselamatan, kerukunan dan lain sebagainya, yang telah diberikan oleh sang maha pencipta kepada seluruh masyarakat di Dusun Aik Ruak. Pada dasarnya juga upacara *maras taun* diatur dan ditata oleh adat dan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, melahirkan sebuah kebijaksanaan dan arif dalam aspek kehidupan, mampu mengintegrasikan ke dalam struktur kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikenal dengan kearifan lokal, yang merupakan bentuk pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap aktivitas yang memiliki nilai guna dan fungsi di dalamnya. Seperti konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. Sebagaimana kearifan lokal yang ada dalam upacara *maras taun* yakni;

Kearifan Lokal *Maras Taun* dalam Menjaga Hubungan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya akan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi Sosial merupakan sebuah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik yang dinamis berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Serta interaksi sosial menjadi sebuah aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat (Supardan, 2011).

Pada pelaksanaan upacara *maras taun* juga tidak terlepas dari berbagai macam hubungan sosial, sebagai bentuk aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Aik Ruak dalam kegiatan upacara *maras taun*. Hubungan sosial yang bisa ditemukan pada upacara *maras taun*, bisa dilihat dari berbagai macam upacara lainnya yang juga menjadi bagian dari upacara *maras taun*. Serta aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Aik Ruak di dalam mempersiapkan berbagai macam kebutuhan yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara *maras taun*. Adapun bentuk-bentuk hubungan sosial yakni;

Menjalin Silaturahmi

Silaturahmi pada dasarnya merupakan sebuah bentuk penyatuan dan mempererat tali persaudaraan satu dengan yang lain (Suparno et al, 2021). Melalui observasi yang peneliti lakukan, pada pelaksanaan upacara *maras taun* di Dusun Aik Ruak, masyarakat secara bersama-sama berkumpul di rumah *kik dukun* (pemangku adat), untuk melaksanakan upacara *maras taun*, dimana pada pelaksanaan tersebut masyarakat satu sama lain saling berbagi cerita dan saling bercengkrama baik orang-orang dewasa, anak-anak kecil, laki-laki ataupun perempuan. Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu hal yang sulit untuk masyarakat Dusun Aik Ruak bertemu dan saling bercerita, dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing masyarakat Dusun Aik Ruak. Namun menjadi suatu hal yang menarik ketika pelaksanaan upacara

maras taun, dengan adanya kegiatan upacara *maras taun* ini, berdampak baik bagi masyarakat Dusun Aik Ruak, untuk menjalin silaturahmi antar sesama dan mempererat persaudaraan satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Nazari 51 tahun, beliau mengatakan:

“Didalam *maras taun* ini juga ada nilai silaturahmi, untuk meningkatkan rasa kerukunan sesama masyarakat kampung”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Adenan 73 tahun, beliau mengatakan:

“Perumpamaannya supaya masyarakat itu tidak berkelahi atau bercekcok, kalau ada yang berkelahi didamaikan, kalau ada yang belum sadar dengan kesalahannya disadarkan. Intinya apapun masalah yang ada di kampung itu, diselesaikan di *maras taun*”

Berdasarkan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa upacara *maras taun* terdapat sebuah kearifan lokal yang mampu menjaga hubungan sosial dari kehidupan masyarakat Dusun Aik Ruak. Dalam hal ini mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi sebuah ikatan persaudaraan, silaturahmi, serta menjaga kehidupan masyarakat yang rukun dan damai antar sesama, yang pada umumnya kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Aik Ruak disibukkan dengan aktivitas masing-masing, namun pada saat upacara *maras taun* masyarakat bersama-sama meriahkan acara tersebut, serta menjadikan acara tersebut menjadi ajang untuk berjumpa setelah sekian waktu tidak bertemu, dikarenakan sibuk bekerja, ataupun merantau keluar daerah. Hal tersebut pada dasarnya menjadi kebijaksanaan dan kearifan dalam menjaga hubungan sosial masyarakat Dusun Aik Ruak.

Kerja Sama

Pada dasarnya kerja sama adalah bentuk usaha secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul pada saat orang menyadari bahwa mereka memiliki sebuah tujuan yang sama (Andayani,dkk, 2020). Melalui observasi yang peneliti lakukan, dalam mempersiapkan dan pelaksanaan upacara *maras taun* di Dusun Aik Ruak, masyarakat secara bersama-sama bergotong royong untuk mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan dalam penyelenggaraan kegiatan upacara *maras taun*. Hal tersebut juga dibuktikan oleh ungkapan Zaini 64 tahun, beliau mengatakan bahwa :

“Dari *maras taun* ini, kita dapat mengambil manfaat gotong royong, seperti membuat *paun* misalkan rumah *kik dukun* kecil, mencari ikan, kancil, rusa, berkumpul menumbuk padi untuk membuat *emping padi*”.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Maryati 58 tahun, beliau mengatakan bahwa:

“ada dia seperti orang beramai-ramai ke rumah *kik dukun*, saling tolong menolong mencari itu ini, entah mencari *peraba*, tidak ada kayu api mencari kayu api”.

Berdasarkan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa upacara *maras taun* terdapat sebuah kearifan lokal yang mampu menjaga hubungan sosial dari kehidupan masyarakat Dusun Aik Ruak. Dalam hal ini upacara *maras taun* mampu menciptakan sebuah kerja sama yang baik dalam kehidupan masyarakat Dusun Aik Ruak. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Aik Ruak dalam mempersiapkan segala kebutuhan dan keperluan dalam menyelenggarakan kegiatan upacara *maras taun* tersebut, seperti masyarakat bersama-sama mencari lauk pauk, memasak makanan untuk acara *maras taun*, mencari kayu api, bersama-sama membuat *paun* (pondok kecil), yang intinya masyarakat Dusun Aik Ruak bersama-sama saling bahu-membahu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan upacara *maras taun* tersebut. Hal ini merupakan sebuah sikap kebijaksanaan dalam tindakan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi sikap saling tolong-menolong.

Menghargai Perbedaan

Perbedaan adalah suatu hal yang sangat wajar didalam kehidupan sosial, namun perbedaan bukan berarti sebagai pemisah antar satu golongan dengan golongan yang lainnya. Seperti halnya dalam upacara *maras taun* yang pada umumnya merupakan sebuah kebudayaan bagi masyarakat Melayu Belitong, namun melalui observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat masyarakat yang berbeda agama, suku, ras, serta lain sebagainya, juga terlibat pada kegiatan upacara *maras taun* di Dusun Aik Ruak, baik persiapan ataupun pelaksanaan upacara *maras taun*. Sebagaimana diungkapkan oleh Andi Susanto 48 tahun beliau mengatakan bahwa:

“Dalam acara *maras taun* juga tidak memandang agama apa, suku apa, walaupun cina itu tetap di rangkul dari orang di dalam kampung, karena dalam lingkungan adat, mau agama apa, suku apa selama dia anak cucu Adam, itulah yang dinamakan nilai solidaritas dan toleransi, karena juga di sini tidak ada yang namanya mendiskriminasikan, mau orang Lombok, orang Padang,

orang Batak, orang Cina, mau Islam, mau Konghucu, mau Kristen, mau Budha, mau Hindu bakal tetap dirangkul semua”.

Berdasarkan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa upacara *maras taun* terdapat sebuah kearifan lokal bagi masyarakat Dusun Aik Ruak. Kearifan lokal yang dimaksud disini adalah sebuah kebijaksanaan dan arif dalam aspek kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan juga mengedepankan untuk tidak saling membeda-bedakan satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan sebuah upacara *maras taun* tersebut mampu merangkul kehidupan masyarakat yang beragam, tidak memandang ras, suku, gender, serta agama, dalam artian selama masyarakat tersebut berada di tengah-tengah kehidupan Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggiang, Kabupaten Belitung Timur, maka mereka wajib untuk dirangkul dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan Lokal *Maras Taun* dalam Konservasi Alam

Konservasi alam adalah sebuah upaya untuk menjaga keberadaan ekosistem alam, yang bertujuan untuk tetap melestarikan agar tidak mengalami kepunahan ataupun kerusakan. Pada dasarnya dalam upacara *maras taun* dan upacara lainnya, memiliki sebuah hubungan konservasi alam. Hal ini pada dasarnya bertujuan untuk menjaga kelangsungan ekosistem hutan itu sendiri, baik dari flora ataupun faunanya, di mana ini menjadi sebuah kebijaksanaan yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Upacara *maras taun* menjadi sebuah hal penting untuk memberikan aturan-aturan yang menjadi arah, patokan dan pedoman masyarakat. Meskipun hal tersebut disampaikan secara lisan atau tidak tertulis, namun mampu membentuk kehidupan masyarakat yang sadar akan pentingnya sebuah hutan bagi kelangsungan hidup, khususnya bagi masyarakat Dusun Aik Ruak, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Renggiang, Kabupaten Belitung Timur. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tanggal 21 Maret 2021, pada pelaksanaan upacara *maras taun* peneliti melihat dan mendengarkan pada saat proses *ngabak* Bapak Sudartin selaku *Dukun mudak* Dusun Aik Ruak, menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat terkait pantangan dan larangan dalam pengelolaan hutan melalui pidato adatnya.

Pada dasarnya pantangan dan larangan merupakan sebuah bentuk nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Menjadi suatu aturan, pedoman dan arah dalam mengatur tindakan masyarakat. Melihat sebuah pantangan dan larangan dalam upacara *maras taun* yang setiap tahunnya selalu disampaikan oleh *kik dukun* (pemangku adat) pada saat proses ritual *ngabak*. Seperti tidak bolehnya membuka ladang dikawasan hutan *ridding*, hutan *pembuangan*, *kepalakaik*, dan *tali utan*. Sebagaimana diungkapkan oleh Sahani 65 tahun, beliau mengatakan:

“*Kik dukun* (pemangku adat) itu memberikan *kesalan*, sekaligus memberitahu juga kalau hutan ini tidak boleh ditebas, misalnya hutan *pembuangan*, hutan *riding*, tali hutan itu tidak boleh ditebas”

Ungkapan tersebut juga diperkuat oleh Adiguna 40 tahun, beliau mengatakan:

“ dan juga *kik dukun* ada menitip pesan dengan masyarakat, kalau ada *kepalak aikjangan* dirusak, kalau ada hutan *riding* jangan dirusak, kalau ada hutan *pembuangan* jangan dirusak, kalau ada sungai jangan dirusak itu pesan beliau”

Masyarakat dusun pun patuh dengan larangan tersebut oleh karena mereka khawatir jika panen mereka tidak berhasil. Dengan demikian, hutan menjadi lebih terjaga. Hal ini menunjukkan kearifan lokal yang mampu mengatur pola kehidupan masyarakat, menentukan tindakan masyarakat dan menjadikan hal tersebut sebagai aturan dan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Serta dalam pantangan dan larangan tersebut mampu menciptakan sikap dan tingkah laku yang bijaksana dan arif dalam konservasi hutan.

Konservasi Terhadap Hutan (flora dan fauna)

Keberadaan hutan merupakan sebuah hal yang sangat penting, untuk menunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat. Terkhususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian berladang dan berburu. Dalam upaya menjaga ekosistem alam, masyarakat Dusun Aik Ruak memiliki sebuah kearifan lokal dalam pengelolaan hutan tersebut, dimana pengelolaan ini lahir dari pantangan dan larangan yang setiap tahunnya disampaikan oleh *kik dukun* pada proses *ngabak* di upacara *maras taun*, seperti halnya hutan *ridding*, hutan *pembuangan*, *kepalakaik*, dan *tali utan*. Adapun tujuannya dan fungsi dari keberadaan hutan yang dilarang tersebut yakni, sebagai upaya untuk menjaga habitat flora dan fauna agar tidak mengalami kepunahan dan kerusakan. Berdasarkan wawancara, Nasidi 47 tahun mengatakan:

“Seperti dulunya ibaratkan *be ume be taun* disebutkan di *maras taun* kalau seperti hutan *riding* tidak boleh ditebas, untuk apa sebenarnya hutan *riding* itu, untuk tempat berkembang biak

seperti rusa, kancil, kijang seperti itu sebenarnya, disamping merusak makhluk lainnya, karena pada saat *maras taun* tadi diperingatkan, jadi *maras taun* itu untuk memberitahukan hal tersebut sebenarnya. Dari apa yang saya sampaikan tadi masyarakat itu diarahkan mana pohon yang boleh ditebang, di mana yang boleh digunakan sebagai lahan pertanian, di mana yang boleh mencari *damar*, di mana yang boleh mencari ikan, jadi dengan ada ketentuan tersebut masyarakat itu dilarang untuk merusak sungai, supaya mudah mencari ikan. Selanjutnya juga seperti tali hutan tadi bibit yang asli ada disitu, misalkan *jemang*, *mensirak*, *seruk*, ataupun lain sebagainya, karena apa yang kita tebas tadi ada yang tidak tumbuh pohonnya, itu lah yang menjadi cadangan bibitnya, itulah gunanya tali hutan tadi, jadi pada saat lahan itu selesai dipanen akan tumbuh lagi entah nantinya buah itu terlempar atau dibawa burung dapat tumbuh kembali di lahan bekas berladang tadi, bukan hanya *ngengkiraian* dan ilalang saja, karena sekarang ini kalau hutan tadi dibabat habis, hutan tadi bakal ditumbuhi *ngengkiraian* dan ilalang saja, kalau hanya *ngengkiraian* bakal berapa lama umurnya, palingan cuma satu tahun, untuk tahun keduanya bakal berubah menjadi lalang, kecuali ada hutan *riding* atau tali hutan tadi yang masih memiliki bibit pohon, itulah yang nantinya akan menumbuhi kembali hutan tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, menjelaskan adanya sebuah pantangan dan larangan menjadi upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan hutan serta menjaga dan merawat ekosistem hutan tersebut. Agar nantinya flora dan fauna yang ada didalam hutan tersebut bisa tetap ada dan tidak mengalami kepunahan dan kerusakan. Adapun bentuk-bentuk pembagian hutan yang menjadi pantang dan larangan yang disampaikan *kik dukun* yakni;

Hutan Ridding

Hutan *riding* merupakan kawasan hutan yang menjadi batas antara satu kampung dengan kampung yang lainnya, atau juga bisa menjadi batas antara satu ladang dengan ladang lainnya, hutan *riding* sendiri di percayai oleh masyarakat Dusun Aik Ruak sebagai tempat atau lokasi berkembang biaknya hewan-hewan yang ada di hutan, serta tujuan adanya hutan *riding* untuk menjadikan hutan tersebut sebagai tempat untuk hewan seperti babi, monyet, kancil, rusa dan lain-lainnya menyebrang dari satu hutan ke hutan lainnya, serta nantinya bertujuan agar hewan-hewan tersebut tidak merusak ladang masyarakat.

Hutan Pembuangan

Hutan pembuangan pada dasarnya merupakan kawasan hutan yang dipercayai oleh masyarakat sebagai hutan tempat untuk membuang segala bentuk makhluk halus atau gaib. Oleh sebab itu hutan pembuangan sangat dilarang oleh *kik dukun* untuk dijadikan sebagai tempat untuk berladang, berburu dan lain sebagainya. Apabila masyarakat melanggar hal tersebut akan berdampak buruk terhadap masyarakat itu sendiri.

Kepalak Aik

Istilah *kepalak aik* merupakan kawasan hulu sungai yang memiliki sumber air bersih, oleh sebab itu larangan akan membuka lahan di *kepalak aik* bertujuan untuk menjaga sumber mata air agar nantinya pada saat musim kemarau masyarakat Dusun Aik Ruak tidak akan mengalami kesulitan dalam mencari aik sebagai sumber kehidupan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Tali Utan

Istilah *tali utan* merupakan sebuah kawasan hutan yang memiliki cadangan tumbuhan ataupun tanaman asli dari hutan yang ada di Dusun Aik Ruak, oleh sebab itu untuk menjaga keberadaan ekosistem hutan, masyarakat Dusun Aik Ruak akan berupaya secara bersama-sama tidak menjadikan kawasan *tali utan* sebagai tempat berladang.

Berdasarkan teori budaya sebagai sistem kognitif oleh Ward Goodenough. Di mana teori budaya sebagai sistem kognitif ini, melihat, mengungkapkan dan menjelaskan sebuah upacara *maras taun* pada masyarakat Dusun Aik Ruak dalam dua aspek yakni, upacara *maras taun* tersebut mengatur pola kehidupan masyarakat secara berulang dan teratur. Serta upacara *maras taun* tersebut menjadi sistem pengetahuan, kepercayaan dan pedoman dalam menentukan tindakan masyarakat (Keesing, 1999). Melalui pantangan dan larangan dalam kegiatan upacara *maras taun* pada dasarnya bertujuan untuk menjaga akan kelangsungan ekosistem hutan yang ada di Dusun Aik Ruak tersebut.

Konservasi pada pengelolaan ladang

Pada upacara *maras taun* dan upacara lainnya, berhubungan dengan pengelolaan ladang yang ramah lingkungan, serta mengedepankan keberlangsungan dari flora dan fauna di sekitar ladang pertanian tersebut.

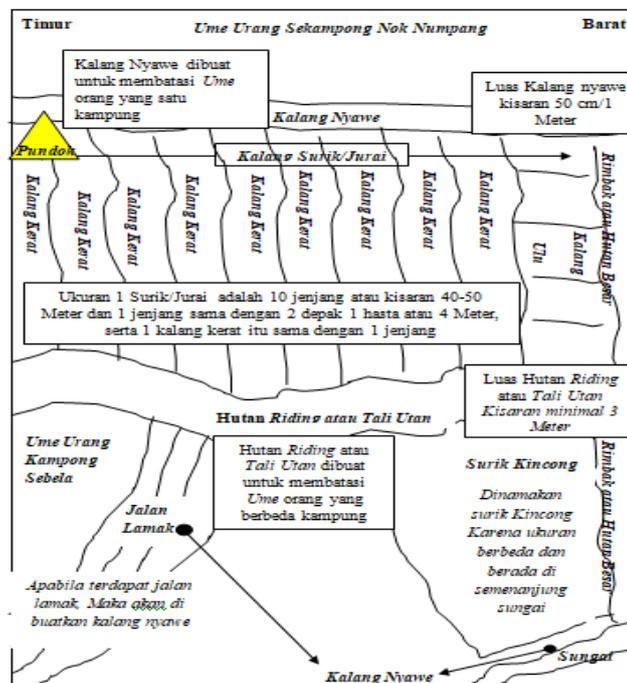
Dalam pengelolaan ladang juga berkaitan dengan patangan dan larangan. Serta adanya pengetahuan-pengetahuan khusus dalam pembukaan dan pengelolaan lahan. Hal ini disampaikan oleh Mulyadi (43 tahun), dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dulunya kami diajarkan dari orang-orang tua, kalau membakar itu harus di bulan *Palay* atau bulan yang tepat di musim panas, dan juga kita harus menghitung angin, supaya api tadi tidak merambat, kalau pandangan orang Belitung lahan yang dibakar itu lebih bagus, karena tidak menghilangkan unsur hara, selain itu kalau kita mau pindah lahan misalkan, lahan yang pernah menjadi ladang kita itu pasti akan ditumbuhi pohon-pohon dan itu dari tunggul yang tidak dibersihkan tadi, dan unsur hara yang tidak hilang”.

Hal senanda dan penguat juga disampaikan oleh Nasidi (47 tahun), beliau mengatakan:

“Hutan *riding* tadi juga, sebenarnya dapat menghalangi hama-hama atau virus yang dapat merusak padi kita, juga agar tidak masuk ke ladang orang sebelah, selain itu dari segi pandangan orang Belitung membakar lahan bukan termasuk merusak kelestarian alam, justru lebih baik di bakar ketimbang dibersihkan dengan alat berat, perumpamaannya nanti misalkan dibakar otomatis humus atau unsur hara yang ada di dalam tanah tidak akan hilang, malahan dengan dibakar akan semakin bagus, untuk bertanam dan tidak membuat tunggul kayu yang besar-besar itu mati, dan selama satu musim bertanam itu kita tidak perlu menggunakan pupuk-pupuk kimia yang akan merusak tanah, di dalam berladang padi ada juga yang di sebut hutan *riding*, hutan pamali, *kepalak sugak*, ini gunanya berawal dari membakar hutan, kenapa harus di musim angin selatan, karena pertama musim panas, setelah itu musim barat, semua kayu yang ada di hutan akan berbuah dan buah ini yang nantinya akan menumbuhkan kembali hutan yang dibakar tadi”

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menarik sebuah pemahaman, bahwa masyarakat Belitung pada dasarnya memiliki sebuah kearifan lokal dalam pengelolaan hutan yang dijadikan sebagai ladang, seperti tetap mempertahankan cara membuka lahan dengan membakar dengan tujuan agar nantinya unsur hara yang ada di dalam tanah tersebut tidak hilang, serta hasil pembakaran tersebut mampu memberikan pupuk bagi tanaman tanpa harus menggunakan pupuk kimia yang nantinya akan merusak tanah. Disisi lain hal ini sangat berpengaruh penting didalam menjaga kelangsungan dari ekosistem alam. Serta adanya sebuah pantangan akan hutan *riding* mampu memberikan sebuah dampak baik dalam menjaga kesuburan dari tanaman akan dampak dari virus-virus yang mampu merusak tanaman, dan hutan *riding* juga menjadi batas ladang antar satu dengan yang lain.

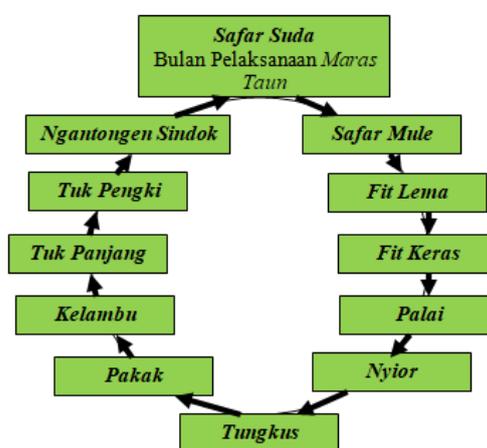


Gambar 10. Skema Ume atau Ladang Urang Belitung

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti

Pada gambar 10 memperlihatkan skema aturan ladang yang pada umumnya menjelaskan bagaimana aturan ataupun ketentuan didalam cara perhitungan dan larangan tempat yang tidak boleh ditanami benih padi. Dalam hal ini kehidupan masyarakat sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan ekosistem hutan, di mana dengan adanya sebuah aturan dari pantangan dan larangan yang setiap tahunnya disampaikan oleh *dukun* (pemangku adat) pada setiap ritual *ngabak*, mampu menciptakan dan membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang sangat memperhatikan keberlangsungan dan kelestarian dari hutan yang masyarakat miliki. Skema aturan dalam berladang ini menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat di Dusun Aik Ruak sangat memperhatikan kelestarian hutan, seperti mempertimbangkan penempatan ladang yang tidak boleh mendekati atau menebas hutan yang terdapat sungai, tidak hanya itu dalam pembukaan ladang masyarakat juga memperhatikan bahwa pentingnya hutan *riding* sebagai dinding atau pembatas antara satu ladang dengan ladang yang lainnya.

Hal ini menjadi sebuah keunikan dalam kebijaksanaan masyarakat dalam mengelola hutan yang tetap memperhatikan kelestarian ekosistem hutan tersebut. Tidak hanya itu dengan adanya hutan *riding* tadi juga menjadi sebuah hal yang berkaitan dengan cara masyarakat Dusun Aik Ruak menjaga hubungan sosial masyarakatnya yang baik. Peneliti melihat bahwa kehidupan masyarakat di Dusun Aik Ruak sangat mengedepankan dua aspek kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kearifan lokal tersebut terdapat pada penjagaan masyarakat dalam hubungan sosial yang baik dan penjagaan masyarakat terhadap ekosistem hutan.



Gambar 11. Siklus Penanggalan Pariame Urang Belitong

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti

Pada gambar 11 memperlihatkan siklus penanggalan *pariame urang Belitong* untuk menentukan waktu tahapan *be ume be taun* hingga waktu pelaksanaan upacara *maras taun*. Pada umumnya waktu dimulainya *be ume be taun* pada bulan *safar mule*. Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap bulan pada penanggalan *pariame* tersebut yakni; (1) Pada bulan *safar mule* masyarakat Dusun Aik Ruak mulai melakukan upacara *ngambik utan* dalam hal itu proses pengambilan hutan dilakukan dengan *bekesalan* dan *neratas*. (2) Pada bulan *fit lema* masyarakat Dusun Aik Ruak mulai melakukan upacara *nebas* dan *ngejemor rebak* dalam proses pembukaan ladang atau lahan pertanian. (3) Pada bulan *fit keras* masyarakat Dusun Aik Ruak mulai melakukan upacara *nunu* dan *ngereda* dalam proses pembukaan ladang. (4) Pada bulan *palai* masyarakat Dusun Aik Ruak mulai melakukan upacara *nugal* atau penanaman benih padi pada ladang yang sudah dibakar. (5) Pada bulan *nyior*, *tungkus*, *pakak*, *kelambu*, *tuk panjang*, dan *tuk pengki* masyarakat Dusun Aik Ruak mulai melakukan upacara *nungguak ume* atau proses pemeliharaan dan penjagaan padi ladang sampai padi ladang tersebut siap untuk di panen. (6) Pada bulan *tuk pengki* dan *ngantongen sindok*, masyarakat Dusun Aik Ruak melaksanakan upacara *manen* atau *ngetam*, yang merupakan proses di mana padi ladang yang sudah dirawat dan dipelihara tersebut siap untuk dipanen. (7) Pada bulan *ngantongen sindok*, masyarakat juga sudah mulai mempersiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan upacara *maras taun*, di mana pada bulan tersebut bagi masyarakat yang sudah selesai melakukan upacara *manen* atau *ngetam* akan bersama-sama mencari lauk pauk seperti, mencari ikan di sungai ataupun berburu.

Pada bulan *safar suda* yang merupakan sebagai bulan puncak dari upacara tersebut. Dimana pada bulan ini pelaksanaan upacara *maras taun* dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen padi yang sudah masyarakat dapatkan, serta bentuk berdoa bersama yang dilakukan oleh masyarakat agar masyarakat diberikan segala bentuk kesehatan, keselamatan, murah rezeki dan bisa saling menjaga antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan sang maha

pencipta. Dalam pelaksanaan upacara *maras taun* ini sebagai penutup dan pembuka tahun bagi masyarakat Dusun Aik Ruak.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pembahasan upacara maras taun terdapat kearifan lokal yakni; 1). Menjaga hubungan sosial seperti, menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat, kerja sama yang baik dalam upacara maras taun, dan juga mampu menghargai perbedaan. Kebijakan dan arif masyarakat dalam aspek kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai, saling bahu membahu, dan juga mengedepankan untuk tidak saling membeda-bedakan satu sama lain. 2). Kearifan lokal maras taun dalam Konservasi alam seperti, adanya pantangan dan larangan hutan yang tidak boleh dibuka menjadi ladang, yang disampaikan oleh Dukun Kampong (pemangku adat) kepada masyarakat, dimana hal tersebut juga dibenarkan dan dipatuhi oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti adanya istilah-istilah hutan pembuangan, hutang Riding atau dinding, tali hutan dan kepalak aik, karena hutan tersebut sebagai tempat flora dan fauna berkembang biak dan adanya pembukaan dan pengelolaan ladang yang mampu meminimalisir terjadinya kerusakan ekosistem. Pada dasarnya juga kehidupan sosial masyarakat juga berkaitan erat dengan pelestarian dan penjagaan akan kelangsungan ekosistem hutan yang ada.

Daftar Rujukan

- Adhitya, F. (2016). Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Taun Terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Masyarakat Desa Sukamandi Kecamatan Damar Kabupaten Belitung Timur Provinsi Bangka Belitung (Study Deskriptif di Desa Sukamandi). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan.
- Aeni, N. (2018). Upacara Adat Dalam Perawatan Maternal di Desa Jrahi Dan Desa Pakem. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 11(1), 56–64.
- Andayani, T. et al. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Fadillah, N. (2017). Pergeseran Nilai-Nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras Taun Di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bangka Belitung.
- Keesing, R. M. (1999). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Komtemporer Edisi Kedua* (S. Gunawan (ed.); Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Merinda, A. (2014). Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologo Penelitian Kualitatif* (Tiga Puluh). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palar, M. R. A., Sukarsa, D. E., & Ramli, A. M. (2018). Indonesian system of geographical indications to protect genetic resources, traditional knowledge and traditional cultural expressions. *Journal of Intellectual Property Rights*, 23(4–5), 174–193.
- Putra, P. W. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belitung Dalam Tradisi Maras Taun Sebagai Identitas Kewarganegaraan (Studi Fenomenologi Di Dusun Limau Manis Kabupaten Belitung Timur. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Pasundan Bandung.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fitriyanti, I. (2016). Upacara adat maras taun desa bantan kecamatan membalong kabupaten belitung ditinjau dari hukum islam. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pgrri Yogyakarta.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Dua). Bandung: Alfabeta.
- Suharli, S. (2019). 1001 Dulang De Maras Tahun Menarik Ribuan Pengunjung Wisatawan dan Warga Belitim Minggu, 28 April 2019 17:13 Artikel ini telah tayang di PosBelitung.co dengan judul 1001 Dulang De Maras Tahun Menarik Ribuan Pengunjung Wisatawan dan Warga Belitim, <https://be.posbelitung.com>. <https://belitung.tribunnews.com/2019/04/28/1001-dulang-de-maras-tahun-menarik-ribuan-pengunjung-wisatawan-dan-warga-belitim>
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, et al. (2021). Implementasi Budaya Handop Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Dalam Komunitas Sosial Masyarakat Desa Panekasan Kecamatan Serawai. *Jurnal PEKAN Vol. 6 No.1* 35. 6(1), 35–49.